ISSN 2798-2947 (cetak) **ISSN 2798-3749 (online)**

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PKN MATERI PERUMUSAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA MELALUI PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA KELAS VII-B SMP NEGERI 1 TAPENSEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2019/2020

ESTIE PAULINA
SMP Negeri 1 Tapen Kabupaten Bondowoso

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Problem Solving*.Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 32 orang, terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes (observasi dan dokumentasi).Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari kondisi awal sebanyak 12 siswa atau 37,50%, pada siklus I menjadi 22 siswa atau 68,75%, dan pada siklus II menjadi 32 siswa atau 100%. Meningkatnya motivasi belajar siswa berdampak pada meningkatnyahasil belajar siswa, dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kondisi awal sebesar 58,44, pada siklus I menjadi 68,13, dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa menjadi 79,38,dengan jumlah siswa yang tuntas pada kondisi awal sebanyak 9 siswa atau 28,13%, setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan metode *Problem Solving* pada siklus I meningkat menjadi 20 siswa atau 62,50%, dan pada siklus II meningkat menjadi 29 siswa atau 90,63%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci : motivasi, hasil belajar, *problem solving*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil obervasi awal terdapat permasalahan pada pembelajaran PKn, salah satunya di kelas VII-BSMP Negeri 1 Tapen terutama dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa di kelas. Suasana di kelas terkesan kaku dan siswa cenderung diam dan tidak memperhatikan guru menerangkan didepan kelas. Menurut keterangan beberapa siswa, kemampuan belajar mereka di kelas kurang dikerenakan mereka menganggap pembelajaran PKn adalah pembelajaran yang paling membosankan, karena guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, siswa jadi mengantuk dan mereka berasumsi dengan metode ceramah pembelajaran menjadi kaku, dan siswa kurang memperhatikan.

Dari 32 siswa di kelas VII-BSMP Negeri 1 Tapen hanya 9 siswa (28,13%) saja yang tuntas belajarnya mendapatkan nilai mencapai KKM sebesar 70, sedangkan sisanya sebanyak 23 siswa (71,88%) belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM, dengan perolehan rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 58,44.

Melalui pengamatan selama pembelajaran diketahui faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa yaitu kurang tepatnya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru karena pada pembelajaran sebelumnya siswa bersikap pasif dan menunjukkan ketidaktertarikannya. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving*).

Untuk itu guru perlu menggunakan beragam metode yang menyediakan beragam pengalaman belajar melalui contoh dan bukti yang kontekstual. Metode Pembelajaran *Problem Solving* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran motivasional yang diyakini

mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut,penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap penerapan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Maka Penelitian ini berjudul "Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PKn Materi Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara melalui Penerapan Metode *Problem Solving* pada Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020".

Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran PKnmateri Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negaradengan penerapan metode *Problem Solving* siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana peningkatan motivasibelajar PKn materi Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui penerapan metode *Problem Solving*?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar PKnmateri Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui penerapan metode *Problem Solving*?

Tujuan Penelitian

1. Meningkatkankualitas proses pembelajaran PKn melalui penerapan metode *Problem Solving* pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapensemester 1 Tahun Pelajaran 2019/ 2020.
2. Meningkatkan motivasi belajarPKn siswa kelas VII-BSMP Negeri 1 Tapen semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui penerapan metode *Problem Solving*.
3. Meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui penerapan metode *Problem Solving*.

ManfaatPenelitian

Manfaat bagi siswa : 1) Meningkatkan motivasi dalam belajar PKn sehingga dapat menumbuhkan minat belajar yang pada gilirannya akan membawa pengaruh yang positif yaitu terjadinya peningkatan hasil belajar yang baik serta penguasaan konsep dan keterampilan yang lainnya. Potensi siswa dapat lebih ditumbuhkembangkan agar menjadi baik. 2) Sebagai tambahan ilmu mengenai metode dalam pendidikan, sehingga mereka mengetahui bahwa dalam pendidikan mereka bukan hanya dijadikan sebagai obyek, melainkan perlu juga dijadikan sebagai subyek dan mereka mampu mengungkapkan pendapat dan tentu saja memperbaiki hasil belajar siswa.

Manfaat bagi guru : 1) Mendapat pengalaman langsung melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan profesi guru. 2) Sebagai alat tolak ukur bagi metode yang telah disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, sehingga guru dapat menggunakan metode yang lebih baik dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. 3) Mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan system pembelajaran dikelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk mengatasi rasa kebosanan siswa dalam belajar PKn.

Bagi Sekolah : Sebagai penambah sumber keilmuan yang baru bagi sekolah, sehingga sekolah tersebut dapat menggunakan metode *Problem Solving* sebagai upaya memperbaiki metode pembelajaran.

Pengertian Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Suryadi (2006:25) bahwa keterampilan tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui pemecahan masalah. Hal ini dapat dipahami sebab-sebab pemecahan masalah merupakan paling tinggi dari delapan tipe yang dikemukakan Gagne, yaitu *signal learning, stimulus respone learning, chaining , view association, discrimination learning, concept learning, rule learning*, dan *Problem Solving*. *Problem Solving* disebut juga PBL (*problem baesed learning*) merupakan pembelajaran yang

berbasiskan masalah.Pembelajaran dalam *Problem Solving* masalah ditempatkan di awal pembelajaran ketika pembelaran dimulai guru memberi permasalahan kepada seluruh siswa, permasalahan dapat diajukan secara klasikal/individual atau kelompok.(Windayana, dkk 2006:24). Jenis permasalahan dapat berupa masalah translasi, masalah aplikasi, masalah proses, atau masalah teka-teki, tergantung kompetensi yang ingin dikembangkan siswa. Ketika permasalahan diajukan, guru tidak memberitahukan strategi atau cara memecahkan masalah tersebut. Kecuali apabila guru ingin memberi keterampilan atau strategi pemecahan masalah, misalnya strategi pemecahan masalah dari Pyola. Kebenaran jawaban tidak menjadi prioritas utama dalam pendekatan belajar ini, tetapi tujuan utamanya adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan menggunakan berbagai caraatau strategi pemecahan masalah. Hal ini yang akan membuat siswa dapat mengembangkan potensi penting dalam dirinya.

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan melaksanakan penelitian di kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan September 2019 sampai dengan November 2019 sebanyak 2 siklus.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang, terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Asmani, 2011: 33).

Metode dan Rancangan Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan desain penelitian model Kemmis & Mc. Taggart. Kusumah dan Dwitagama (2012: 27) menyatakan bahwa model penelitian Kemmis & Mc. Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang pernah diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) dijadikan satu kesatuan karena merupakan tindakan yang tidak terpisah.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins yang diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus.Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II.Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Tes. 2) Non Tes : a) Observasi. b) Dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Data Hasil Pengamatan Motivasi Siswa. Komponen-komponen yang diamati atau dinilai dari aktivitas siswa adalah kegiatan belajar mereka selama mengikuti pembelajaran. Kriteria yang digunakan adalah Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).

Data Hasil Belajar. Hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif, sedangkan skala nilai yang digunakan adalah rentang nilai 10 sampai dengan 100.Menurut Arikunto (2015:45) analisis data dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Perolehan nilai setiap siswa melalui tes hasil belajar secara tertulis diolah dengan rumus :
Ketuntasan Belajar Klasikal = jumlah siswa tuntas dibagi jumlah seluruh siswa dikalikan 100%.
Nilai rata-rata : jumlah nilai seluruh siswa dibagi jumlah seluruh siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Indikator Keberhasilan

1. Motivasi belajar siswa dinyatakan tuntas apabila hasil observasi pada siswa tersebut mendapat nilai minimal 70 atau kriteria baik, dan secara klasikal motivasi belajar siswa dikatakan tuntas apabila 85% siswa atau lebih telah mendapat kriteria baik atau sangat baik.
2. Siswa dinyatakan tuntas belajarnya apabila siswa tersebut telah mendapat nilai mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu ≥ 70, dan secara klasikal dinyatakan tuntas apabila jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 mencapai minimal 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal

Dari observasi kelas yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa metode ceramah kurang memberikan keatifan kepada siswa sehingga kompetensi dan kemampuan berpikir kurang maksimal pada proses pembelajaran. Dari permasalahan pembelajaran tersebut maka perlu diadakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dikelas, atas kesadaran tersebut maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving (pemecahan masalah).* Metode tersebut merupakan metode yang berdasarkan masalah untuk dipecahkan dengan langkah-langkah memecahkan masalah. Data perolehan Tes formatif tersebut dapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Kondisi Awal berikut : Nilai rata-rata 58,44. Nilai tertinggi 70. Nilai terendah 40. Jumlah siswa tuntas 9 (28,13%). Jumlah siswa belum tuntas 23 (71,88%). Prosentase ketuntasan 28,13%.

Penjelasan mengenai aspek motivasi belajar yang dinilai menggunakan lembar observasi dengan 10 indikator, yaitu perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kerjasamanya dalam kelompok, kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok, memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, memberi gagasan yang cemerlang, membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain, memanfaatkan potensi anggota kelompok, saling membantu dan menyelesaikan masalah. Hasil pengamatan pada kondisi awal sebagaimana dijelaskan pada Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Motivasi Siswa pada Kondisi Awal berikut : Jumlah siswa tuntas 12 (37,50%); Jumlah siswa belum tuntas 20 (62,50%). Ketuntasan klasikal 37,50%.

Berdasarkan data tersebut di atas maka peneliti merasa perlu mengadakan perbaikan dalam masalah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus I.

Siklus I

Perencanaan. Sebelum masuk ketahapan pelaksanaan tindakan terlebih dahulu peneliti merumuskan perencanaan tindakan, yaitu dengan berkonsultasi dengan rekan sejawat selaku mitra yang bertindak sebagai observer khususnya berkaitan dengan konsepsi awal siswa sebagaimana terungkap dalam kondisi awal. Selain itu dalam tindakan pembelajaran dengan mengunakan metode *Problem Solving* menuntut peran aktif siswa, sehingga diperlukan adanya sedikit pengetahuan/penguasaan siswa terhadap konsep materi yang dipelajari, oleh karenanya peneliti berencana memberikan pemahaman awal mengenai konsep ilmiah yang akan dipelajari, tujuannya untuk membantu siswa memahami materi, sebelum memasuki fase pemecahan masalah. Dan bilamana peneliti ber-

anggapan bahwa penjelasan awal yang diberikan menurut pengamatan peneliti tidak berjalan efektif, maka akan ditindaklanjuti dengan meminta siswa membaca buku pelajaran.

Pelaksanaan. Dalam kegiatan awal subjek penelitian yaitu kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen melakukan pembiasaan,yaitu berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Siswa memberikan salam kepada guru (peneliti), suasana kelas cukup kondusif. Sebelum pelajaran dimulai peneliti mengecek kehadiran siswa, dan semua siswa hadir pada hari itu.

Setelah dirasa cukup, peneliti mulai menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian peneliti membagi siswa menjadi lima kelompok secara acak dan setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa. Tujuan dibuat kelompok tersebut adalah agar siswa mampu bekerjasama dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah.Siswa mulai termotivasi hal ini terlihat dari antusias siswa dalam melaksanakan pembelajaran terutama secara berkelompok.

Adapun hasil tes formatif pada akhir siklus I dijabarkan pada Rekapitulasi Nilai Tes Formatif pada Siklus I berikut ini : Nilai rata-rata 68,13. Nilai tertinggi 80. Nilai terendah 50. Jumlah siswa tuntas 20 (62,50%). Jumlah siswa belum tuntas 12 (37,50%). Prosentase ketuntasan 62,50%.

Dari data di atas dapat diterangkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,13, jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak20 siswa atau 62,50%, dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau 37,50%. Dari hasil penilaian di atas, maka peneliti bersama teman sejawat sepakat untuk melanjutkan perbaikan pembelajaran pada siklus II, karena jumlah siswa yang tuntas pada siklus I belum mencapai angka 85%.

Penjelasan mengenai aspek motivasi belajar yang diamati adalah perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kerjasamanya dalam kelompok, kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok, memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, memberi gagasan yang cemerlang, membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain, memanfaatkan potensi anggota kelompok, saling membantu dan menyelesaikan masalah. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh observer selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I sebagaimana pada Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Motivasi Siswa pada Siklus I berikut ini : Jumlah siswa tuntas 22 (68,75%); Jumlah siswa belum tuntas 10 (31,25%). Ketuntasan klasikal 68,75%.

Dari data di atas dapat diperoleh keterangan sebagai berikut: pada siklus I, siswa yang menunjukkan peningkatan motivasi belajarnya sebanyak 22 siswa atau 68,75%, siswa yang belum meningkat motivasi belajarnya sebanyak 10 siswa atau 31,25%. Melihat hasil di atas, maka peneliti bersama-sama dengan teman kolaborator sepakat untuk melanjutkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II, dengan harapan ketuntasan motivasi belajar siswa pada siklus II dapat mencapai angka 85% sesuai dengan indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Observasi. Dalam tahapan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi kelompok, ada beberapa siswa yang kurang aktif untuk memberikan masukan atau pendapat mengenai permasalahan yang dipecahkan, selain itu beberapa siswa kesulitan memberikan komentar atau mengemukakan pendapat yang sesuai dengan konsep ilmiah. kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *Problem Solving* adalah susahnya menuntut peran aktif siswa dalam pembahasan dan penyelesaian permasalahan dan di samping itu dari proses tanya jawab ternyata belum juga memberikan hasil yang maksimal untuk membantu siswa memberikan jawaban kesimpulan akhir dari permasalahan yang telah dipecahkan. penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam pembahasan dan pemecahan permasalahan dengan materi Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara, peneliti mengunakan model diskusi kelompok dan tanya jawab, sehingga dituntut peran aktif siswa untuk berpikir dalam pembahasan dan

penyelesaian permasalahan dengan caranya sendiri. Dan temuannya adalah, secara kualitatif terdapat kemajuan atas kemampuan berpikir siswa dalam memberikan jawaban permasalahan yang sesuai dengan konsep ilmiah atas materi yang dipelajari.

Refleksi. Setelah melakukan ketiga tahapan diatas, peneliti bersama observer mulai merefleksi, merenungkan hal-hal/kendala apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan yang telah dilakukan. Selain dilihat dari hasil Tes siswa, peneliti juga melihat dari hasil pengamatan (observasi) yaitu aktivitas siswa dan beberapa wawancara yang telah dilakukan guru dengan siswa disela-sela waktu jam istirahat, serta hasil pengisian angket setelah pembelajaran berlangsung.

Beberapa hal yang akan menjadi fokus perbaikan dalam pembelajaran siklus II, yaitu: 1) Untuk kegiatan dalam pemecahan masalah (*Problem Solving*), guru mengemas masalah/peristiwa yang berkaitan dengan tema secara baik. 2) Lebih mengefektifkan waktu, terutama kegiatan siswa dalam mencari informasi, data untuk pemecahan masalah. 3) Penggunaan media yang harus dimaksimalkan. 4) Memotivasi siswa yang kurang antusias dalam siklus I terutama dalam kegiatan secara berkelompok untuk memecahkan masalah.

Siklus II

Perencanaan. Dalam Tindakan Siklus I peneliti merencanakan dengan mengunakan model diskusi kelompok dan tanya jawab untuk pemecahan masalah, maka dalam Tindakan Siklus II peneliti akan mengunakan model tanya jawab kemudian untuk justifikasi jawaban dan penarikan kesimpulan akan ditindaklanjuti dengan diskusi kelas dan tes tertulis. Sama halnya dengan Tindakan Siklus I, untuk memberikan sedikit pengetahuan/pemahaman siswa terhadap konsep materi yang dipelajari, maka peneliti juga berencana memberikan pemahaman awal mengenai konsep ilmiah yang akan dipelajari melalui penjelasan di depan kelas, tujuannya untuk membantu siswa memahami materi, sebelum memasuki fase pemecahan masalah. Dan bilamana peneliti beranggapan bahwa penjelasan awal yang diberikan menurut pengamatan peneliti tidak berjalan efektif, maka akan ditindaklanjuti dengan menyuruh siswa membaca buku pelajaran. Mengingat model diskusi dan tanya jawab dalam proses pemecahan masalah dan menarik kesimpulan maka sangat dituntut peran aktif siswa, oleh karenanya, peneliti sedapat mungkin menciptakan penguasaan kelas dan situasi belajar yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif.

Pelaksanaan. Sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu peneliti melakukan apersepsi, yang ditujukan untuk mengetahui pengetahuan awal serta mengulas materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada siklus II siswa lebih antusias hal ini terlihat dari pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti mendapatkan respon yang baik dari para siswa. Peneliti lebih memotivasi lagi siswa yang pada siklus I kurang antusias. dan akhirnya siswa yang berada pada barisan disebelah kanan lebih berani untuk menyatakan pendapatnya serta menjawab pertanyaan dari peneliti.

Setelah melaksanakan apersepsi, peneliti menjelaskan apa saja yang akan dipelajari dalam pembelajaran hari itu. Sebelum kegiatan yang mengarah ke metode *Problem Solving* dilaksanakan, peneliti banyak melakukan tanya jawab dengan siswa terutama beberapa pertanyaan yang diajukan dalam apersepsi yang belum terjawab. Pada kegiatan selanjutnya, siswa sudah mulai tahu dan paham apa yang harus dilakukan selanjutnya. Sebelum peneliti membagi siswa menjadi 7 kelompok, siswa sudah mengatur posisi duduk seperti pada siklus sebelumnya. tidak ada perubahan anggota kelompoknya karena peneliti menetapkan kelompok sesuai pada siklus sebelumnya.

Pada siklus II ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada Rekapitulasi Nilai Tes Formatif pada Siklus II berikut ini : Nilai rata-rata 79,38. Nilai tertinggi 90. Nilai terendah 60. Jumlah siswa tuntas 29 (90,63%). Jumlah siswa belum tuntas 3 (9,38%). Prosentase ketuntasan 90,63%.

Dari data di atas dapat diterangkan bahwa pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,38, dengan jumlah siswa yang

tuntas belajarnya sebanyak 29 siswa atau 90,63%, dan masih ada 3 siswa atau 9,38% yang belum tuntas, namun secara keseluruhan ketuntasan belajar siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, sehingga kegiatan pembelajaran dinyatakan tuntas dan berhasil pada siklus II.

Melihat hasil di atas, peneliti bersama-sama dengan teman kolaborator menyimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,38, dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya sebanyak 29 siswa atau 90,63%, dan telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%.

Hasil observasi pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II sebagaimana data Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Motivasi Siswa pada Siklus II berikut ini : Jumlah siswa tuntas 32 (100%). Ketuntasan klasikal 100%.

Dari data di atas dapat diperoleh keterangan sebagai berikut: pada siklus II, siswa yang menunjukkan peningkatan motivasi belajarnya sebanyak 32 siswa atau 100%, dan tidak ada siswa (0,00%) yang belum meningkat motivasi belajarnya.

Melihat hasil di atas,peneliti bersama-sama dengan teman kolaborator menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa mencapai angka 100%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Observasi. Dalam tahapan pemecaham permasalahan melalui kegiatan tanya jawab hanya sebagian siswa yang aktif bertanya atau memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang dipecahkan, dan sebagian dari pertanyaan siswa menunjukan siswa kurang memahami konsep permasalahan.

Dalam kegiatan diskusi kelas, ada beberapa siswa yang kurang aktif untuk memberikan masukan atau pendapat mengenai permasalahan yang dipecahkan, selain itu kelihat jika siswa kesulitan memberikan komentar atau mengemukakan pendapat yang sesuai dengan konsep ilmiah.

Kesimpulan yang diberikan siswa terkait dengan permasalahan yang telah dipecahkan juga belum sesuai dengan konsep ilmiah. Karena dengan metode tanya jawab dan diskusi, ternyata siswa juga belum juga berhasil memberikan kesimpulan sesuai dengan konsep ilmiah, maka ditindaklanjuti dengan tes tertulis untuk merestorasi pemahaman siswa agar dapat memberikan kesimpulan sesuai dengan konsep ilmiah.

Refleksi. Pada pelaksanaan tindakan siklus II motivasi belajar siswa berada pada predikat baik dan sangat baik.Meningkatnya motivasi belajar siswa dimulai ketika siswa memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan siswa mencatat poin-poin yang penting dari penjelasan guru.

Penilaian hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes formatif siklus II menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 85%.

Dari hasil analisis siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Solving* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn, sehingga tindakan penelitian dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

PEMBAHASAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Problem Solving* pada siklus I, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut: Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 68,13, dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa atau 62,50%, dan sisanya sebanyak 12 siswa atau 37,50% belum tuntas. Adapun penjelasan mengenai peningkatan motivasi belajar siswa adalah; pada siklus I jumlah siswa yang tuntas motivasi belajarnya sebanyak 22 siswa atau 68,75%, dan siswa yang belum tuntas motivasi belajarnya sebanyak 10 siswa atau 31,25%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II, hasil observasi motivasi belajar meningkat menjadi 100% atau seluruh siswa sebanyak 32 orang dinyatakan tuntas.

Meningkatnya motivasi belajar siswa berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 79,38, dan jumlah siswa yang tuntas memperoleh nilai mencapai KKM 70 sebanyak 29 siswa atau 90,63%, dan masih terdapat 3 siswa atau 9,38% yang belum tuntas, namun secara keseluruhan ketuntasan belajar siswa telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu minimal 85%. Maka dari itu peneliti bersama teman kolaborator memutuskan bahwa kegiatan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

Hasil pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yang cukup siginifikan karena siswa memang sudah terbiasa dengan pembelajaran *Problem Solving* dan faham dengan tahap-tahap penyelesaiannya, siswa sudah terbiasa berinteraksi dengan peneliti sebagai guru dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa lebih banyak mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan dengan tahapan pemecahan masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penggunaan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan proses pembelajaran PKn materi Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. Peningkatan proses pembelajaran tersebut terlihat dengan adanya perubahan ke arah perbaikan dan meningkatnya tindak belajar, meliputi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Penggunaan metode *Problem Solving* pada pembelajaran PKn materi Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan motivasi belajar dari 12 siswa atau 37,50% pada studi awal, pada siklus I menjadi 22 siswa atau 68,75%, dan pada siklus II menjadi 32 siswa atau 100% tuntas motivasi belajarnya.
3. Penggunaan metode *Problem Solving* pada pembelajaran PKn materi Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari kondisi awal sebesar 58,44, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa menjadi 68,13, dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa menjadi 79,38, serta didukung oleh meningkatnya jumlah siswa yang tuntas dari kondisi awal sebanyak 9 siswa atau 28,13%, setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan metode *Problem Solving* pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 siswa atau 62,50%, dan pada siklus II meningkat menjadi 29 siswa atau 90,63%.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulan bahwa penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn siswa kelas VII-B SMP Negeri 1 Tapen semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.

Saran

Bagi Siswa : 1) Pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, siswa dapat berpikir positif aktif, kreatif dan menyenangkan. 2) Lebih aktif berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan memiliki keteram-pilan-keterampilan sosial dalam bekerja sama, berbagi tugas, bertanggungjawab, dan meng-hargai pendapat orang lain.

Bagi Guru : 1) Pendekatan metode *Problem Solving* dapat diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran lain yang ada pemecahan masalahnya. 2) Sebaiknya metode *Problem Solving* diterapkan oleh guru sebagai alternatif peningkatan motivasi dan hasil belajar di kelas, karena penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran PKn lebih efektif.

Kepala Sekolah : 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan/input dalam rangka pembinaan guru agar guru lebih berkualitas di masa yang akan datang. 2) Laporan hasil penelitian dapat digunakan dalam rangka Penilaian Kinerja Guru yang meliputi empat kompetensi, salah satunya kompetensi

profesi. 3) Mengusahakan fasilitas yang bisa mewadahi agar proses pembelajaran dapat bermutu. 4) Menambah koleksi perpustakaan dengan buku-buku metode *Problem Solving.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. 2013. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Asmani. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Diva Press.

Dimyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.

Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Gradindo Persada.

Slameto. 2016. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Subana, M., Sudrajat. 2011. *Dasar–Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: *Pustaka* Pelajar.

Suryadi. 2006. *Hakekat Inovasi Pembelajaran.* Bandung: Rineka Cipta.

Windayana, dkk. 2006. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, danPenilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.